

**“SASAMBAH”**



**Pertanggungjawaban Tertulis Penciptaan Musik Etnis**

Oleh

**SURYA DANDES  
1210458015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI  
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2016**

***“SASAMBAH”***



**Pertanggungjawaban Tertulis Penciptaan Musik Etnis**

Oleh

**SURYA DANDES  
1210458015**

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1  
dalam Bidang Etnomusikologi  
2016**

**HALAMAN PENGESAHAN  
PERTANGGUNGJAWABAN KARYA PENCIPTAAN MUSIK ETNIS**

**SASAMBAH**

Oleh:  
**Surya Dandes**  
**1210458015**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji  
pada tanggal 27 Juni 2016

**Susunan Tim Penguji**

Ketua

Drs. Haryanto, M.Ed  
NIP. 19630603 198403 1 001

Penguji Ahli/Anggota

I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum  
NIP. 19711107 199803 1 002

Pembimbing I/Anggota

Warsana, S.Sn., M.Sn  
NIP. 19710212 200501 1 001

Pembimbing II/Anggota

Drs. Cepi Irawan, M.Hum  
NIP. 19651126 199403 1 002

Tugas Akhir ini diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar Sarjana Seni  
Tanggal 20 Juli 2016

Ketua Jurusan Etnomusikologi

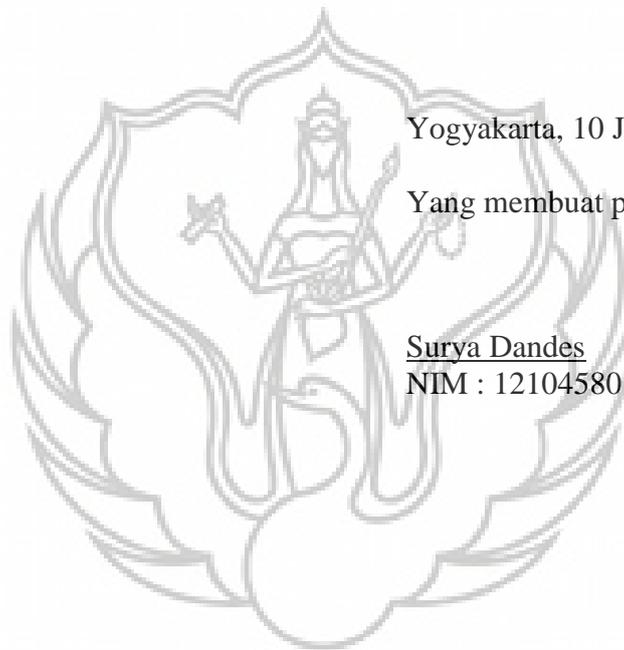
Drs. Haryanto, M.Ed  
NIP. 19630603 198403 1 001

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Prof. Dr. Yudiaryani, M.A.  
NIP. 19560630 198703 2 001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka .



Yogyakarta, 10 Juni 2016

Yang membuat pernyataan,

Surya Dandes

NIM : 1210458015

## MOTTO

*“Daun yang jatuh tak pernah membenci angin”*

Hidup harus menerima, penerimaan yang benar, harus mengerti, pengertian yang benar, dan hidup harus memahami, pemahaman yang tulus.

**-Tere Liye-**



## HALAMAN PERSEMBAHAN

**Karya ini saya persembahkan kepada:**

Ayahanda tercinta : Wetrialsyam

Ibunda tercinta: Alfina

Keluarga besar ayah Wetrialsyam dan sanak saudara, kakak, abang, dan kedua keponakan, dan teman teman angkatan 2012 yang sudah mendukung karya saya ini.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karuniaNya maka karya "*SASAMBAH*" beserta tulisan yang melengkapinya dapat ditulis dengan semestinya. Karya ini dibuat sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Strata S-1 Jurusan Etnomusikologi kompetensi Penciptaan Musik Etnis, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Banyak kendala dan hambatan yang ditemui dalam mencapai proses penciptaan karya ini, tetapi dapat dilalui berkat bantuan tenaga dan pikiran dari berbagai pihak hingga karya ini dapat diselesaikan. Penulis sangat menyadari bahwa tanpa dukungan dari pihak-pihak lain, karya ini tidak dapat terselesaikan dengan baik untuk mewujudkan karya "*SASAMBAH*" menjadi bentuk sajian karya komposisi musik etnis.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar besarnya kepada semua pihak yang telah membantu, mendukung, dan berpartisipasi dalam karya ini. Ucapan teimakasih tertuju kepada:

1. Drs. Haryanto, M.Ed., selaku Ketua Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Warsana, S.Sn., M.Sn., selaku Sekretaris Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, sekaligus selaku Pembimbing I dalam karya dan selalu memberikan masukan dan dukungan dalam penciptaan karya ini. Terimakasih untuk waktu dan

kesediaan dalam membimbing, walaupun dalam proses penulis kerap kali melakukan banyak kesalahan, namun beliau tetap dengan sabar membimbing hingga karya ini dapat terselesaikan.

3. Drs. Cepi Irawan, M.Hum., selaku Pembimbing II yang juga sudah dengan sabar membimbing penulis dalam menyelesaikan tulisan dan karya. Seringkali penulis membuat beliau kesal karena banyaknya kesalahan penulisan dan tata bahasa yang penulis gunakan.
4. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.hum., selaku penguji ahli, masukan dan kritik terhadap karya dan tulisan sangat membangun dan Sangat berguna dalam penyelesaian Tugas akhir ini.
5. Papa dan mama yang selalu memanjatkan doa setiap saat untuk anak tercinta. Terimakasih untuk cinta dan kasih sayang yang tidak ada habisnya dalam situasi dan kondisi apapun. Terimakasih telah membesarkan dan memberikan bekal pendidikan yang nantinya penulis gunakan untuk menjalankan kehidupan.
6. Kepada seluruh dosen Etnomusikologi, FSP ISI Yogyakarta yang juga memberikan dukungan dan ilmu, sehingga penulis dalam menyelesaikan studi dengan baik.
7. Staf karyawan Jurusan Etnomusikologi, FSP ISI Yogyakarta yang sudah bersedia membantu dalam memfasilitasi penulis selama menjalani studi di ISI Yogyakarta sampai karya ini terselesaikan.
8. Kepada Ziko Putra Awet dan Gusni Juniati yang sudah memberikan dukungan baik secara moral dan finansial kepada adik tercinta.

9. Seluruh pendukung karya “SASAMBAH”: Andi (*keyboard*), Rizky (*Bass*), Jeco (*drum*), Iwan (*xylophone 1*), Juli (*xylophone 2*), Wildan (*violin1*), Kalingga (*violin 2*), Spag (*violin 3*), Andika (*viola 1*), Henri (*viola 2*), Ananias (*vocal 1*), Fitria (*vocal 2*), Frendy (tiup 1), Hamzah (tiup 2). Tim crew : Ekky (SM), Vio (Konsumsi), Tessa (konsumsi), Candra (crew alat), Abid (crew alat), Arie Persada (Kostum).
10. Hibnauan Minang, Paris 6,5, Dewantara Rock, sebagai wadah dimana penulis dapat berkarya dan bertukar pikiran.
11. Rizky Kumala, Gregorius Evan, yang selalu menemani dan berproses bersama.
12. Martin Koehuan, yang memberikan ilmu-ilmunya dalam menggunakan aplikasi untuk menyelesaikan pertanggungjawaban karya.
13. Teman-teman seperjuangan angkatan 2012.
14. Seluruh mahasiswa Etnomusikologi yang telah berapresiasi dan berproses bersama.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini jauh dari sempurna. Maka sudilah kiranya pembaca dapat memberikan kritik beserta saran yang membangun. Semoga laporan pertanggungjawaban tugas akhir ini dapat memberikan sumbangsih dalam dunia keilmuan khususnya Etnomusikologi.

Yogyakarta, 10 Juni 2016

Penulis

Surya Dandes

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGANTAR.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xii
INTISARI.....	xiii

### BAB I PENDAHULUAN

A.Latar Belakang .....	1
B.Rumusan Ide penciptaan.....	8
C.Tujuan dan Manfaat Penciptaan .....	9
D.Tinjauan Sumber .....	11
1.Tinjauan Karya.....	11
2.Tinjauan Pustaka .....	13
E.Metode .....	15
1.Rangsangan Awal.....	15
2.Pemunculan Ide .....	15
3.Eksplorasi .....	16
4.Improvisasi .....	16
5.Kreativitas .....	17
6.Pembentukan .....	17

### BAB II ULASAN KARYA

A.Ide Musikal.....	19
B.Bentuk ( <i>Form</i> ) .....	23
C.Penyajian .....	23
1.Aspek Musikal .....	24
a.Bagian I .....	24
b.Bagian II.....	32
1.)Bagian tema I.....	32
2.)Bagian tema II.....	41
c.Bagian III.....	48
2.Aspek non Musikal .....	51
a.Tata panggung .....	51
b.Tata <i>sound system</i> .....	53

<i>c. Lighting</i> .....	53
<i>d. Kostum</i> .....	54
BAB III KESIMPULAN .....	55
KEPUSTAKAAN .....	57
LAMPIRAN .....	58
1. Nama Pendukung .....	58
2. Nama <i>Crew</i> .....	59
3. Sinopsis .....	59
4. Tata letak <i>instrument</i> .....	60
5. Dokumentasi latihan Sasambah .....	61
6. Dokumentasi Gladi Bersih Sasabah .....	63
7. Dokumentasi Pertunjuk Komposisi Sasambah .....	65
8. <i>Full scores</i> .....	68



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: imitasi vokal pada instrumen keyboard .....	28
Gambar 2: improvisasi bass dan filler instrumen <i>saluang</i> .....	29
Gambar 3: pola elis tema yang dimainkan oleh xylophone dan string .....	33
Gambar 4: pola melodi <i>xylophone</i> yang digabung sebagai bentuk kontras melodi .....	37
Gambar 5: motif 5/4 sebagai pengembangan dan transisi .....	38
Gambar 6: diminusi melodi pokok dengan instrumen viola .....	39
Gambar 7: motif penggambaran bentuk visual dalam <i>Sambah</i> .....	40
Gambar 8: motif violin 1, 2 dan 3 sebagai melodi diantara vokal .....	42
Gambar 9: bagian arpeggio instrument viola .....	45
Gambar 10: bagian arpeggio instrumen violin pada nada dasar D# .....	46
Gambar 11: modulasi arpeggio pada tangga nada C natural.....	47
Gambar 12: nada vokal dari pengucapan kalimat <i>Sambah</i> .....	48



## INTISARI

Komposisi musik *Sasambah* merupakan bentuk sastra pembukaan dalam upacara adat Minangkabau, yang berbentuk *petatah-petitih*, diucapkan dalam bentuk tanya jawab oleh petinggi adat dalam bentuk perundingan untuk memutuskan sebuah kesepakatan dalam perundingan.

Dalam konsep di atas, *Sasambah* yang merupakan bentuk sastra menjadi bagian dari musik setelah melalui beberapa tahapan yang berkaitan dengan bentuk *Sambah* secara asli dijadikan bentuk komposisi.

**Kata kunci:** *petatah-petitih*, komposisi



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Musik mempengaruhi semua orang- paling tidak hampir semua orang- dan pengaruh itu sangat dalam.<sup>1</sup> Semua kesenian tidak luput dari cerminan perilaku masyarakat dan bagaimana pelukisan masyarakat terdahulu hingga sampai perkembangan kesenian itu sendiri pada saat ini, dan menjadi kebudayaan dari masyarakat pemilikinya. Sehubungan dengan itu maka kebudayaan terdiri dari hal-hal seperti bahasa, ilmu pengetahuan, hukum-hukum, kepercayaan, agama, kegemaran makanan tertentu, musik, kebiasaan, pekerjaan, larangan-larangan dan sebagainya.<sup>2</sup> Pada masyarakat Sumatra Barat, dikenal dengan sebutan orang Minangkabau memiliki banyak pelukisan tentang hal-hal sebagai ajaran, dengan kekhasan dengan penyampaiannya dalam bentuk karya seni. Beberapa kesenian memiliki pemakaian bahasa kiasan, tergantung fungsi dan kegunaan. Berbagai cara penyampaian, salah satunya dengan penyampaian dalam bentuk sastra baik itu berada di dalam musik vokal baik dalam bentuk pantun atau *petatah-petitih*.

Minangkabau merupakan salah satu etnis nusantara yang di dalamnya terdapat beberapa suku dalam struktur masyarakatnya. Minangkabau merupakan salah satu daerah yang memakai sistem kekerabatan *matrilinial*, yaitu sistem kekerabatan menurut garis ibu. Hal yang menarik lagi dari sistem

---

<sup>1</sup>Vincent Mc Dermott, *Imagination: Merubah Musik Biasa Menjadi Luar Biasa*, Terj. Natha H.P. Dwi Putra (Yogyakarta: Art Musik Today, 2013), 8.

<sup>2</sup>Carol R dan Melvin Ember, "Perkenalan dengan Antropologi", dalam T.O Ihromi ed., *Pokok-pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013), 7.

*matrilinial* adalah tentang kedudukan seorang *mamak*, *mamak* merupakan pimpinan sebuah keluarga yang diambil dari keturunan ibu. *Mamak* merupakan saudara laki-laki dari ibu, yang dipilih sebagai orang yang dihormati dalam sebuah keluarga. Kepemimpinan *mamak* sangat berpengaruh dalam masyarakat Minangkabau, karena *mamak* memegang tanggung jawab di dalam keluarga, di bawah kepala suku atau yang disebut *panghulu* (orang yang memimpin sebuah suku). Permasalahan adat di Minangkabau yang berhubungan dengan keluarga pastilah akan diselesaikan oleh *mamak* sebelum nantinya disampaikan kepada kepala suku. Bagi orang Minangkabau seorang anak adalah tanggung jawab seorang *mamak* dalam keluarga, tanggungjawab kepada *kamanakan* (keponakan) merupakan hal besar bagi kepemimpinan *mamak*. Setiap masalah yang terjadi baik adat ataupun masalah dalam sosial keluarga diurus oleh *mamak*, karena bagi orang Minang seorang anak merupakan didikan seorang *mamak*, tidak hanya tanggung jawab orang tua, seperti yang terkandung dalam sastra rakyat Minangkabau sebagai berikut:

*Kamanakan barajo ka mamak*  
*Mamak barajo ka panghulu*  
*Panghulu barajo ka mufakat*  
*Mufakat barajo ka nan bana*  
*Bana badiri sandirinyo.*<sup>3</sup>

( Terjemahan Bebas )

Keponakan memiliki raja yaitu *mamak*  
*Mamak* memiliki raja yaitu *panghulu*  
*Panghulu* memiliki raja yaitu perundingan  
 perundingan memiliki raja yaitu kebenaran  
 Kebenaran berdiri sendirinya.

---

<sup>3</sup>Amir M.S, *Adat Minangkabau: Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang* (Jakarta: Citra Harta Prima, 2011), 16.

Jelas terlihat dari sastra di atas bahwa kepemimpinan dari setiap kelompok yang dipimpin di Minangkabau disebutkan dalam sebuah sastra. Semua nilai-nilai penting dalam kehidupan masyarakat Minang selalu mengarah kepada sebuah sastra, yang fungsinya sebagai penyampaian lisan agar tidak terjadi kesenjangan dalam adat Minangkabau.

Sastra bagi masyarakat Minangkabau sangat erat hubungannya dengan kehidupan dan kebudayaannya. Aturan-aturan biasanya disebutkan dalam bentuk *petatah-petitih*, *mamang*, *bidal* serta pantun yang disampaikan oleh pemuka adat dalam pidato adat, dalam *tambo-tambo*, maupun dalam kajian adat di *surau-surau*.<sup>4</sup> Penyampaian pesan serta aturan adat-istiadat ini ditujukan kepada masyarakat Minangkabau sendiri seperti pola hidup bermasyarakat, tentang beberapa hal yang menjadikan layak atau tidaknya dilakukan dalam masyarakat dan larangan-larangan dalam sebuah kelompok atau suku di Minangkabau. Bagi orang Minang, hakikat hidup adalah berbuat baik atau berjasa, karena itu tujuan hidup adalah berbuat baik, "*iduik bajaso, mati bapusako*". Mengambil analogi pada alam, "*gajah mati maninggakan gadiang, harimau mati maninggakan balang, manusia mati maninggakan namo (jaso)*". Pembentukan pola pikir masyarakat sampai dengan hidup antar masyarakat disampaikan dengan pesan-pesan melalui sastra.

Sastra dipergunakan sebagai media komunikasi untuk hal-hal sosial maupun hal-hal yang berhubungan dengan kepercayaan. Cara hidup yang sesuai dengan peraturan yang sudah ada pada masyarakat Minangkabau,

---

<sup>4</sup>Amir M.S, 1.

diutarakan baik dengan bahasa lisan maupun tulisan, yang bertujuan agar menjadi masyarakat yang beradab. Salah satu contoh dapat dilihat dari sebuah sastra Minangkabau “*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*” dalam kalimat ini dapat dilihat semua bentuk tatanan masyarakat dan proses sosial memiliki aturan, dan aturan tersebut berlandaskan kepada kitab sebagai pedoman agama. Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah kenyataan suatu sosial.<sup>5</sup>

Selanjutnya pada tahap perkembangan masyarakatnya dalam merintis penyusunan adat, mereka mengambil kenyataan yang ada pada alam sebagai sumber analogi bagi nilai-nilai dan norma yang mengatur kehidupan, “*alam takambang jadikan guru*”. Hukum alam menjadi sumber inspirasi sebagai pedoman untuk merumuskan nilai-nilai dasar bagi norma yang akan menuntun mereka dalam berfikir dan berbuat, “*Ambiak contoh ka nan sudah, ambiak tuah kanan manang*”.<sup>6</sup> Hal-hal yang berpengaruh dalam lingkaran masyarakat dikaji dan disampaikan bukan hanya sekedar peringatan, melainkan pedoman agar selalu menjalankan apa yang sudah ada, dibuat untuk dijalankan, dan meneruskan apa yang sudah dibuat orang terdahulu sebagai pijakan hidup.

Sastra digunakan sebagai sarana komunikasi bagi masyarakat Minangkabau. Sastra disampaikan dalam bentuk kiasan dan dapat diartikan

---

<sup>5</sup>Sapardi Djoko Damono, *Sosiologi Sastra: Pengantar Ringkas* (Ciputat: Editum, 2010), 1.

<sup>6</sup>Arzul Jamaan, “Kekerabatan Minangkabau”, makalah disajikan dalam rangka Pembekalan Guru SLTP se Kecamatan Batipuh, ASKI Padangpanjang, 1997, 2.

penyebutan dari kalimat memakai bahasa dan memiliki arti tidak pada makna yang sesungguhnya. Penggunaan kata pada sastra Minangkabau mengandung istilah-istilah dalam bahasa halus yang memiliki tujuan tertentu dari makna kalimat, digunakan sebagai media interaksi antara tetua-tetua suku yang ada pada masyarakat Minangkabau dalam bentuk perundingan. Sebelum hasil dari perundingan diputuskan dan disampaikan, terjadi proses tanya jawab untuk mencapai sebuah kesepakatan. Masyarakat Minangkabau memiliki para tetua dalam struktur masyarakatnya. Para tetua dalam masyarakat dipanggil dengan sebutan *nan dituokan* yang artinya orang yang dihormati dan dituakan. Dalam struktur masyarakat Minangkabau *nan dituokan* bukan sekedar pemanggilan nama saja, *nan dituokan* merupakan orang yang dipilih sebagai pemimpin, dan harus mengerti dengan adat-istiadat suku dalam masyarakat Minangkabau secara keseluruhan beserta semua tatanan masyarakatnya. Dengan demikian bila terjadi perundingan dengan suku lain *nan dituokan* mengerti dengan semua hal yang berkaitan dari lawan bicaranya, baik dari kegiatan adat apapun yang akan diputuskan dengan *mufakat*. Perundingan ini dilakukan dengan menggunakan bahasa dan *petatah-petitih* yang tergolong pada sastra rakyat. Jenis sastra di Minangkabau ada beberapa pembagian diantaranya adalah puisi, mantra, pantun, *talibun*, *petatah-petitih*, syair, dan *pasambahan* dan pidato adat Minangkabau. Beberapa kesenian menggunakan sastra sebagai salah satu hal yang penting didalamnya seperti teater masyarakat, upacara adat, serta kesenian pencak silat. Semua hal tersebut biasanya digunakan untuk pemberi

rasa hormat kepada orang banyak sekaligus sebagai pembuka prosesi kesenian.

Setiap karya sastra yang bias bertahan pada hakikatnya, adalah suatu moral, baik dalam hubungannya dalam kebudayaan sumbernya maupun hubungannya dengan orang-seorang. Karya sastra bukan merupakan *moral* dalam artinya yang sempit, yakni yang sesuai dengan suatu kode dan sistem tindak-tanduk tertentu, melainkan dalam pengertian bahwa ia terlibat dalam kehidupan dan menampilkan tanggapan evaluative terhadapnya. Dengan demikian sastra adalah eksperimen *normal*.<sup>7</sup>

Dari proses dan fungsi sastra yang selalu digunakan dalam masyarakat Minangkabau, maka muncullah keinginan penulis untuk menjadikan dan menuangkan salah satu sastra rakyat ke dalam komposisi musik. Pada kesempatan ini penulis memilih *Sasambah* sebagai judul komposisi yang akan diangkat sebagai Tugas Akhir. *Sasambah* yang berasal dari kata *Sambah* yang artinya kalimat permohonan seseorang dalam bentuk *petatah-petitih* yang diucapkan untuk memulai sebuah upacara dan merupakan hal penting dalam prosesi upacara adat.

*Sambah* atau *pasambahan* sebagai salah satu cara dalam adat Minangkabau sudah barang tentu mencerminkan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat Minangkabau. Prosesi *pasambahan* itu penting dan bermanfaat karena dalam acara *pasambahan* terungkap nilai-nilai budaya yang berlaku dimasyarakat. Salah satu acara yang penting dari acara itu adalah nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya.<sup>8</sup>

Pemilihan judul *Sasambah* merupakan keterkaitan dengan bentuk sastra yang diambil dari kalimat *Sambah* yang merupakan bagian dari sastra masyarakat Minangkabau yang akan disajikan dalam bentuk komposisi musik. Beberapa hal penting dari *Sambah* dalam pengucapan kalimat-kalimat, tidak dihilangkan, karena fungsi *Sambah* sebagai penghormatan oleh petinggi adat

<sup>7</sup>Sapardi Djoko Damono, 7.

<sup>8</sup>Edwar Djamaris, *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002), 64.

untuk memulai satu prosesi upacara adat pada masyarakat Minangkabau. Kalimat dari sastra rakyat ini dibentuk dengan beberapa tema musikal yang merujuk kepada kalimat pada *Sambah* yang disajikan dalam bentuk komposisi musik. Kalimat yang diucapkan dengan tanya jawab oleh para petinggi adat seperti kepala suku, diolah kembali menjadi bagian dalam komposisi ini. Proses tanya jawab digunakan sebagai ide musikal untuk membuat sebuah komposisi dalam bentuk kreasi baru. Kalimat sastra yang digunakan dan disajikan dalam komposisi ini terdiri dari dua bentuk, yaitu bentuk *Sambah* yang sebenarnya dan bentuk tanya jawab yang diwakilkan oleh instrumen dalam komposisi. Pemilihan sastra *Sambah* berkaitan dengan bentuk yang akan digarap dalam komposisi musik. Dalam sastra rakyat *Sambah* penulis dapat mengambil beberapa elemen-elemen yang memiliki kaitan yang sangat dekat dengan musik, yang pada sastra lain tidak dapat digunakan seperti *mamang* (sastra yang berbentuk pribahasa yang mengandung nasehat), *bidal* (puisi lama sastra melayu yang berisi nasehat dan peringatan) *tambo* (cerita lama yang diungkap dalam sejarah secara fakta) beberapa sastra tersebut dilakukan sendiri tidak membutuhkan lawan bicara untuk penyampaiannya. Semua rancangan untuk sajian komposisi musik ini tidak luput dari pengalaman empiris penulis, dan kesan yang sangat dalam yang dimunculkan oleh sastra rakyat Minangkabau ini, sehingga penulis tertarik untuk memasukannya kedalam komposisi musik. Alasan penulis memilih sastra rakyat ini, karena penulis pernah menyaksikan prosesi *Sambah* secara langsung sehingga memotivasi penulis untuk menuangkan sastra rakyat ini

dalam bentuk komposisi musik. Penulis berupaya untuk memperkenalkan *Sambah*, sekaligus untuk melestarikan sastra yang berbentuk seperti pantun atau kalimat-kalimat ke dalam bagian komposisi musik. Kalimat dan makna dari sastra yang ada dalam *Sambah* dijadikan sebagai ide utama dari komposisi ini yang digarap dalam struktur musik secara keseluruhan, dengan komposisi yang bersifat baru.

Lagu atau vokal yang menggunakan kalimat sastra yang diiringi dengan alat musik di Sumatra Barat sudah tergolong pada jenis *dendang*. Jika dilihat dari fungsinya memang sama yaitu memberikan sebuah pesan dalam penyampaiannya, tetapi dalam karya ini selain mengambil pesan dari arti kalimat-kalimat ini, juga mengutamakan nilai perundingan tanya jawab dan nilai interaksi sosial dari orang yang berperan bagi masyarakat pelaku *Sambah*. Interaksi tanya jawab dari prosesi upacara yang isinya adalah mencari dan menemukan kesepakatan dalam perundingan, bentuk tanya jawab dari proses inilah kemudian diolah ke dalam komposisi musik. Bentuk-bentuk yang sudah ada dalam komposisi ini baik sastra maupun pola-pola musik Minangkabau tetap dihadirkan agar keaslian dari sumber tidak hilang. Karya sastra harus didekati dari segi struktur dalam, metafora, penyusunan citra, ritme, dinamika alur, penokohan dan lain-lain.<sup>9</sup>

### **B. Rumusan Ide Penciptaan**

Berdasarkan latar belakang di atas penulis ingin menghadirkan *Sambah* yang merupakan sajian sastra yang berbentuk pantun atau *petatah-petitih*,

---

<sup>9</sup>Sapardi Djoko Darmono, 12.

dihadirkan ke dalam bentuk komposisi musik. *Sambah* sebagai sastra diolah dalam bentuk vokal, memberi pola ritmis dan melodis pada *Sambah* tersebut tanpa menghilangkan bentuk dari *Sambah*. Musik yang akan digarap menghadirkan kata-kata pada *Sambah* dan suasana saat pelaksanaan *Sambah*. Dari pemilihan instrumen penulis menghadirkan kolaborasi dengan instrumen barat (*orchestra instrument*) digabungkan dengan instrument berasal dari Sumatra Barat diantaranya *saluang*, *sarunai*, *bansi*, memakai instrumen elektrik seperti bass dan keyboard sebagai bentuk fenomena format penyajian musik yang terjadi di Minangkabau. Penggunaan pola-pola yang sudah ada pada masyarakat Minangkabau, dikembangkan sesuai dengan konsep yang akan digarap, lebih mengarah pada modern. Pada komposisi ini penulis menghindari penggunaan instrumen melodi dengan kapasitas suara yang sangat tinggi, agar suara yang dihasilkan seimbang (*balance*) antara instrumen melodi satu dan lainnya. Penulis lebih cenderung memilih instrumen dengan bahan dasar kayu dengan pertimbangan suara yang dikeluarkan. Bagaimana menuangkan dan membentuk sastra ke dalam komposisi?.

### **C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan**

Karya ini bertujuan untuk pengolahan pola-pola sederhana yang terdapat dalam *Sambah*, menjadi komposisi yang menarik dengan mempertimbangkan pengolahan aspek-aspek musikal secara koperhensif. Karya *Sasambah* merupakan lanjutan dari penciptaan musik etnis III, pemilihan karya *Sasambah* bertujuan agar karya yang pernah disajikan dapat lebih disempurnakan dari beberapa kekurangan sebelumnya. Karya ini

diharapkan dapat memberikan apresiasi musik bagi pendengarnya, serta dilain hal untuk menambah repertoar musik untuk bidang akademik. Berangkat dari pemikiran yang sama dalam sudut pandang terhadap sebuah tujuan kesenian yang di utarakan oleh Deny Hermawan yaitu:

Perkembangan pada suatu karya seni adalah suatu hal yang sah-sah saja, dari segi penyajian atau instrument karna music selalu dihadapkan dengan perkembangan zaman dan teknologi yang selalu berjalan. Sudah menjadi hukum alam bahwa suatu kesenian akan mengalami dua hal yaitu: berkembang sejalan dengan perkembangan pola pikir masyarakat pendukungnya, atau punah, ditinggalkan masyarakat pendukungnya, karena kesenian tersebut sudah tidak memenuhi selera dan kebutuhan masyarakat pendukungnya yang semakin berkembang. Proses perkembangan dan kepunahan suatu kesenian tidak dapat ditolak. Ini merupakan proses alam. Zaman akan senantiasa menyeleksi jenis-jenis kesenian mana yang masih bias bertahan untuk terus hidup dan berkembang, dan jenis-jenis kesenian mana pula yang dianggap sudah dianggap tidak cocok dengan perkembangan zaman yang suatu saat akan punah.<sup>10</sup>

Dari permikiran yang sama dalam kesenian, maka penulis memilih musik sebagai pendekatan berbeda dari *Sambah* pada umumnya dengan mengemasnya menjadi bagian dari komposisi musik sebagai bentuk perkembangan dari sastra lisan menjadi vokal dalam komposisi. Selain dari beberapa tujuan dalam mengembangkan seni tradisi, penulis ingin menyampaikan keinginan untuk mejadikan pesan-pesan yang ada pada sastra ini disampaikan melalui bentuk sajian musik tanpa menghilangkan makna dari *Sambah*, disertai dengan tujuan penulis untuk kembali melestarikan tradisi *Sambah*, karena sudah bnyaknya masyarakat yang meninggalkan nilai-nilai yang ada pada *Sambah*. Penulis mencoba membuat bentuk *Sambah* yang merupakan bagian dari sastra Minangkabau disajikan dengan bentuk yang

---

<sup>10</sup>Deny Hermawan, *Etnomusikologi: Beberapa Permasalahan dalam Musik Sunda* (Bandung: Lembaga Penerbitan PUSLIMAS STSI Bandung, 2002), 89.

berbeda kemasannya. Dalam karya ini bentuk pesan yang disampaikan tidak hanya dalam bentuk *petatah-petitih* saja namun juga diutarakan dalam bentuk *Dendang* yang menjadi bagian dalam komposisi musik. Terakhir dari tujuan penulis, karya ini dapat menjadi bahan kritik oleh pendengar atau audien sehingga sebagai evaluasi bagi penulis untuk pembenahan dalam penggarapan musik yang selanjutnya agar menjadi lebih baik. karena audien adalah faktor penting dalam urusan karang mengarang musik.<sup>11</sup>

#### **D. Tinjauan Sumber**

Komposisi ini terinspirasi dari sastra Minangkabau yang menjadi salah satu prosesi yang selalu dilakukan untuk memulai upacara adat, sastra ini memberi kesan yang dalam dan inspirasi bagi penulis untuk dijadikan sebuah karya yang dapat dipertanggungjawabkan. Adapun beberapa tinjauan sumber pada tulisan ini agar karya yang akan disajikan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, hal ini akan dijelaskan pada dua bagian sebagai berikut:

##### **1. Tinjauan karya**

*Sambah kato* dalam pembukaan upacara *mangaji* (tahlil untuk mendoakan anggota keluarga yang sudah meninggal) pada tanggal 20 November bertempat di desa Kotohilalang, Kanagarian Lambah, Kabupaten Agam, Sumatra Barat. Penggunaan sastra pada upacara ini merupakan salah satu dari tradisi *Sambah* yang memotivasi penulis untuk menjadikannya sebuah karya musik. Dari bentuk sastra yang dilakukan pada saat itu maka ide

---

<sup>11</sup>Vincent Mc Dermott, 31.

dan semua aspek yang terkandung di dalam sastra rakyat ini mulai diperhitungkan, sebelum melalui beberapa proses kreativitas dalam penggarapan musik.

*Alunan Panjang* komposisi yang disajikan oleh Yulio Hasanoma seorang mahasiswa ISI Padang Panjang, ditampilkan sebagai tugas akhir pada tahun 2013, karyanya yang berisi tentang *adok* (rebana berukuran besar digunakan sebagai iringan vokal), yang merupakan kesenian masyarakat pesisir Minangkabau. Karya ini memiliki rangsangan bagi penulis karena dalam komposisi ini, beberapa teori seperti penerapan dinamika dan perubahan-perubahan suasana dan motif sangat teratur hingga keaslian dari karya ini berangkat tidak hilang. Kejeniusan dari bentuk pengolahan pola tradisi ini memberi ketertarikan bagi penulis.

*Lagu Bunga* karya Pentas Sakral, karya ini juga lebih pada sastra yang di dalamnya diiringi dengan motif-motif sederhana, dengan vokal Sumatra Barat dalam bentuk lagu menjadi kekuatan dari karya ini. Penulis tertarik dari komposisi karena sastra yang bentuknya diucapkan, dirubah ke dalam bentuk vokal yang memiliki melodi dan ritmis dalam karya ini. Penulis mendapatkan beberapa referensi vokal dan cara mengolah vokal dalam komposisi musik.

*Instrument Medley* karya Dream Theater. Dream Theater merupakan grup *progressive* metal yang terkenal. Berdiri pada tahun 1985 yang didirikan oleh Mike Portnoy, John Petrucci, dan John Myung. Ketertarikan penulis terhadap garapan ini dari pemakaian sukat serta perubahan-

perubahan dari musik sangat menarik dari dinamika sampai dengan hitungan. Kerumitan dari musik instrumentasi ini tidak membuat musik menjadi membosankan karena pengembangan dan penyambungan antara part satu dan lainnya tidak terputus walaupun berbeda dari tangga nada hitungan dan lain-lain.

*Take off to padang* karya Karimata Jazz, karya ini merupakan instrumentasi jazz yang didalamnya terdapat beberapa pola tradisional Sumatra Barat, karya ini merupakan penggambaran saat datang ke Minangkabau dan mengadopsi pola-pola Minangkabau dengan pengembangan tema yang sangat menarik, karya ini sangat menginspirasi penulis dari cara penggarapan musik jazz tanpa menghilangkan musik yang menjadi tema dari garapan, serta pemakaian akor sampai kepada hal-hal kecil seperti penyambungan.

*Yin-Yang* karya Darta Meilando, karya ini ditampilkan sebagai tugas akhir penciptaan musik etnis pada jurusan Etnomusikologi pada tahun 2014, karya yang mengangkat tentang konsep keseimbangan. Karya ini menginspirasi penulis dari penggarapan musik yang menggunakan beberapa sukat yang berubah-ubah namun tetap dalam jalur tema yang digunakan, yaitu musik melayu sebagai dasar dari komposisi ini. Karya ini memberi beberapa pengetahuan terhadap penulis di antara lain, penggunaan beberapa teori barat yang diaplikasikan kepada musik tradisi dan cara mengolah sumber dari melodi atau ritmis.

## 2. Tinjauan Pustaka

Amir M.S , *Adat Minangkabau* (Jakarta: Citra Harta Prima, 2011) Buku ini berisi tentang adat-istiadat masyarakat Minangkabau baik manfaat dari pengetahuannya serta tujuan apa yang akan dicapai oleh masyarakat Minangkabau. Buku ini merupakan sumber yang sangat membantu penulis untuk memberi beberapa data, tujuan dan fungsi kebudayaan di Minangkabau agar dalam penggarapannya dapat diterapkan beberapa pengetahuan tersebut agar tidak jauh dari pokok permasalahan.

Edwar Djamaris, *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002) Buku ini berisi tentang sastra dan fungsinya didalam masyarakat Minangkabau dari segala bentuk sastra keseluruhan seperti fungsi bentuk dan waktu berlangsungnya. Buku ini sebagai panduan penulis dalam pemilihan sastra yang akan digunakan dalam garapan komposisi ini.

Karl Edmund Prier SJ, *Ilmu Bentuk Musik* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi 2004). Buku ini membantu dalam pengolahan teori dan penggarapan dalam komposisi ini, buku ini juga mengenalkan beberapa teori musik barat yang dapat digunakan dalam membedah karya ini sehingga karya ini dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Vincent Mc Dermott, *Imagination: Merubah Musik Biasa Menjadi Luar Biasa* (Yogyakarta: Art Musik Today, 2013). Buku ini berisi tentang cara komponis dalam membuat sebuah karya serta menjelaskan beberapa elemen-elemen pada musik yang dapat membantu dalam penggarapan karya

ini, serta mengarahkan penulis untuk menciptakan karya baru tanpa harus menghilangkan pijakan, dari musik mana berangkat sebuah komposisi.

### **E. Metode**

Pembuatan karya atau komposisi memiliki beberapa tahap sebelum menjadi karya yang utuh. Beberapa permasalahan yang dihadapi penulis agar karya yang akan disajikan dapat sampai kepada audien yang akan menyaksikan karya ini. Ada beberapa tahap yang dilalui penulis sebelum komposisi musik menjadi karya maksimal, proses-proses yang dilalui sebagai berikut.

#### **a. Rangsangan awal**

Rangsang dapat didefinisikan sesuatu yang membangkitkan fikir atau semangat, atau mendorong kegiatan.<sup>12</sup> Penulis mendapatkan rangsangan awal ketika melihat langsung prosesi dari *Sambah*, ketertarikan itu yang membuat penulis ingin mewujudkan sastra ini menjadi karya seni secara keseluruhan dari hal-hal seperti suasana berlangsungnya *Sambah* ini, sampai kepada kalimat dan makna maupun dinamika proses *Sambah* ini akan dikemas dalam bentuk komposisi.

#### **b. Pemunculan Ide**

Saat ketertarikan dari rangsangan awal baru kemudian penulis memilih dan memikirkan unsur-unsur dan bentuk dari sumber yang akan digunakan dalam komposisi disertai dengan kajian pustaka agar karya ini ilmiah dan dapat dipertanggung jawabkan. Bagian ini merupakan

---

<sup>12</sup>Jacqueline Smith, *Komposisi tari*, Terj. Ben Suharto (Yogyakarta: Ikalsti, 1985), 20.

pengumpulan dari beberapa bentuk yang akan disajikan dalam bentuk fikiran sebelum nantinya dituangkan kedalam karya.

c. Eksplorasi.

Eksplorasi merupakan proses yang termasuk ke dalam berpikir, berimajinasi, merasakan dan merespon.<sup>13</sup> Eksplorasi merupakan bentuk imajinasi dari penulis terhadap karya. Dalam eksplorasi penulis mendekati unsur-unsur yang ada dalam sastra rakyat Minangkabau, dan memilih karakter musik yang akan disajikan. Bentuk dan bagian dari komposisi dicocokkan dengan sumber yang dipilih. Selain itu pada eksplorasi penyaji memikirkan penggunaan instrumen dan menyocokkan dengan karakter musik yang dipilih sebagai bentuk penyajian. Eksplorasi dalam karya ini dibantu dengan referensi musik yang pernah didengar ataupun dimainkan serta didapat melalui beberapa bacaan.

d. Improvisasi

Improvisasi memberikan kesempatan yang lebih besar bagi imajinasi, seleksi dan mencipta dari pada eksplorasi.<sup>14</sup> Proses ini merupakan proses pemilihan dan merangkai beberapa motif untuk dijadikan sebuah bagian dalam komposisi, proses ini terjadi setelah melalui proses eksplorasi. Bentuk-bentuk yang didapat dalam eksplorasi dituangkan kedalam bentuk ide musikal oleh penulis dengan menjadikan dari bentuk yang ada dalam fikiran menjadi ada. Pencarian tema dan variasi dalam komposisi biasanya didapat

---

<sup>13</sup>Alma M. Hawkins, *Creating Through Dance*. Terj. Y. Sumandiyo Hadi dengan judul "Mencipta Lewat Tari" (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1990), 24.

<sup>14</sup>Alma M. Hawkins, 33.

ketika musik sudah mulai terbentuk disertai dengan beberapa elemen penting yang dikaitkan pada sumber yang dipilih.

e. Kreativitas

Penggunaan imajinasi, penemuan, pencarian, dan menambahkan sesuatu yang lain dalam proses karya kita,<sup>15</sup> proses kreativitas sekaligus menjadi pemikiran untuk membuat musik lebih menarik dari bentuk tema dan mengemas tema. Pengembangan bahan dari proses improvisasi dibentuk kembali agar benang merah dari karya tidak jauh dari tema yang digunakan. Selain itu mengakali dari pemilihan alat serta bagaimana memadukannya dengan instrumen-instrumen yang memiliki karakter suara yang berbeda. Setelah beberapa bentuk dan tema telah selesai barulah penulis menuangkan beberapa teori dalam penggarapan musik seperti dinamika dan harmoni. Dari secara keseluruhan yang paling penting dari penulis dalam menggarap komposisi musik, bagaimana menghadirkan bentuk sastra ini agar keasliannya tidak hilang walaupun telah dijadikan bentuk komposisi musik etnis.

f. Pembentukan

Komposisi *Sasambah* merupakan komposisi musik yang bernuansa etnis Minangkabau digarap menjadi bentuk komposisi musik baru. Karya ini merupakan perpaduan dengan beberapa instrumen barat sebagai pendukung dalam komposisi musik. Dalam komposisi ini penulis ingin membuat penggabungan instrumen barat dengan instrumen yang berasal dari timur

---

<sup>15</sup>Vincent Mc Dermott, 18.

tanpa menghilangkan rasa musik Minangkabau. Terbentuknya komposisi *Sasambah* menjadi bentuk yang utuh setelah melalui beberapa proses dan tahap sampai menuju tahap bentukan. Penulis menggunakan beberapa teori-teori dari penggarapan baik itu secara pengalaman maupun teori atau cara-cara yang didapat selama menempuh pendidikan. Dalam karya ini penulis menginginkan komposisi musik etnis, yang didalamnya terdapat pengembangan musik tradisi dengan pengolahan pola-pola tradisi yang sudah ada menjadi bentuk baru, modern sebagai benang merah dari karya, dan sastra sebagai ide utama. Komposisi yang menggunakan dua buah jenis musik barat dan timur ini dipadukan dengan kreatifitas penulis dengan penerapan-penerapan baik berbentuk bahan bacaan atau referensi karya yang langsung dilihat sehingga dari semua yang didapat dituangkan dalam karya tugas akhir penciptaan musik etnis ini.